



NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Hari Minggu Biasa II (Pekan Doa Sedunia)	4
Pra Hari Studi St. Thomas Aquinas	5
Beberapa Bagian Pemaparan Romo Benny Suwito	6
Disinformasi dan Misinformasi	7
Infografis.....	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Dunia Artificial Intelligence berkembang pesat dewasa ini. Dunia dipermudah dengan kehadiran teknologi yang canggih tersebut. Ada kebaikan yang menyertainya, orang dapat memperoleh banyak hal dengan penggunaan yang efektif. Pendidikan akan sangat terbantu jika diterapkan dengan baik. Mahasiswa dan Dosen bisa memanfaatkan teknologi ini untuk mengetahui informasi lebih baik dan bisa melakukan penelitian jauh lebih cepat dan berdampak.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pendidikan kini tidak lagi sekedar bicara "*knowing*" tetapi juga terkait "*character*". Jika pendidikan sekedar *knowing*, mahasiswa dengan mudah mengetahui sesuatu tetapi karakter perlu dibentuk untuk membuat mereka bisa memahami dan memaknai dengan tepat apa yang diketahuinya. Inilah yang jauh lebih penting di dunia pendidikan saat ini. Maka, perkuliahan bagi mahasiswa perlu sampai pada makna sehingga mereka bukan saja sekedar siap kerja tetapi mengerti mengapa mereka harus bekerja. Hal tersebut akan membantu orang untuk tidak jatuh pada seberapa banyak yang dia dapatkan tetapi seberapa banyak yang dikontribusikan bagi kehidupan keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Paus Fransiskus dalam pertemuan G7 pada pembahasan AI tahun 2024 telah menegaskan bahwa AI adalah *powerful tool* bagi manusia. Tidak ada yang salah dengan AI. Paus hanya mengingatkan tentang penggunaannya bagi umat manusia. Terkadang manusia menggunakan *tool* dengan salah dan menjadi bahaya. Oleh sebab itu, prinsip pertama adalah bagaimana AI bertujuan untuk kemanusiaan. Artinya, manusia boleh menggunakan AI tetapi perlu selalu ingat bahwa penggunaan yang benar bukan diperbudak oleh AI tetapi semakin meningkatkan martabat manusia.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 19 -25 Januari 2025

- Dra. Agnes Adhani, M.Hum. - PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia
- Felicia Ponto, S.E. - Fakultas Kedokteran
- Nike Kartikasari - BAU Madiun
- Dr. Antonius Jan Wellyantony Putro, SE., M.Si. - Fakultas Bisnis
- dr. Prettysun Ang Mellow, Sp.PD. - Fakultas Kedokteran
- Paulus Sutanto, S.Psi., C.H., C.Ht., C.Pht., C.I., C.Cht - LPKS
- Cicillia Lola Wahyu Setyaningrum, S.M. - Fakultas Teknik
- Prof. dr. J.H. Lunardhi, Sp.PA(K),FIAC - Fakultas Kedokteran
- Mateus Yumarnamto, S.Pd., M.Hum., Ph.D. - FKIP
- Andi Cahyadi, S.Psi., M.Psi., Psi. - PSDKU Psikologi
- Clara Tjahaya Candrasari, S.Pd. - BAAK
- Dr. R.M. Wuryanto Hadinugroho, M.Sc., Apt - Fakultas Farmasi
- Alberik Ryan Tendy Wijaya, S.Pd., M.Pd. - FKIP

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----





CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Lingkungan digital

86. “Lingkungan digital merupakan ciri dunia kontemporer. Sebagian besar umat manusia tenggelam dalam cara yang rutin dan berkelanjutan. Tidak lagi hanya sebatas ‘menggunakan’ alat komunikasi, melainkan hidup dalam sebuah budaya yang hampir seluruhnya digital. Hal itu telah sangat mempengaruhi konsep ruang dan waktu, persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan dunia, berdasarkan cara berkomunikasi, cara belajar, cara mendapatkan informasi, dan cara berelasi dengan orang lain. Pendekatan terhadap kenyataan yang cenderung memberi keistimewaan pada gambar-gambar daripada sikap mendengarkan dan membaca, mempengaruhi gaya belajar dan pengembangan berpikir kritis.”^{xxxix}

87. Internet dan sosial media telah membentuk cara komunikasi yang baru dan menstabilkan hubungan serta menjadi “sebuah ruang publik di mana orang-orang muda meluangkan banyak waktu dan saling bertemu dengan mudah, meski tidak semua memiliki akses yang sama, khususnya di beberapa bagian dunia. Namun demikian, kedua hal itu merupakan peluang istimewa untuk dialog, pertemuan dan pertukaran antar pribadi, serta kepada informasi dan pengetahuan. Selain itu, dunia digital adalah konteks partisipasi sosio-politik dan kewarganegaraan aktif, dan dapat memfasilitasi persebaran informasi independen yang mampu melindungi orang-orang paling rentan secara efektif, dengan mengungkap pelanggaran hak-hak mereka. Di banyak negara, web dan jejaring sosial telah menjadi tempat yang sangat diperlukan untuk menjangkau dan melibatkan orang-orang muda, juga dalam inisiatif dan aktivitas pastoral.”^{xl}

88. Akan tetapi, untuk memahami fenomena ini secara keseluruhan, perlu dikenali bahwa, seperti setiap realitas manusiawi, hal ini ditandai keterbatasan dan kekurangan. Tidaklah sehat untuk mencampuradukkan komunikasi dengan kontak secara virtual belaka. Apalagi, “lingkungan digital juga merupakan salah satu wilayah kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan, sampai kasus ekstrem *dark web* (kumpulan situs bawah tanah untuk kegiatan ilegal). Media-media digital dapat mengarah kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga disebarkan melalui media-media sosial, misalnya *cyberbullying* (perundungan siber). Web (Internet) juga merupakan saluran penyebaran pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual atau menyampaikan perjudian.”^{xli}

89. Tidak boleh dilupakan bahwa “kepentingan ekonomi raksasa beraksi di dunia digital, yang mampu melakukan bentuk-bentuk pengendalian halus karena bersifat invasif, dengan menciptakan mekanisme untuk memanipulasi hati nurani dan proses demokrasi. Penggunaan banyak arena sering kali berakhir dengan mendukung pertemuan antara orang yang berpikiran sama, dan dengan menghindari konfrontasi dengan perbedaan-perbedaan. Lingkungan-lingkungan tertutup seperti itu memudahkan penyebaran informasi dan berita-berita palsu (*fake news*), yang berakibat meningkatnya prasangka dan kebencian. Merajalelanya berita palsu adalah ekspresi dari sebuah budaya yang telah kehilangan makna kebenaran dan membiaskan fakta-fakta demi kepentingan-kepentingan tertentu. Reputasi pribadi menjadi terancam karena proses-proses ringkas online. Fenomena ini juga membelit Gereja serta para gembalanya.”^{xlii}

90. Dalam sebuah dokumen yang disiapkan oleh 300 orang muda dari seluruh dunia sebelum Sinode, mereka telah menunjukkan bahwa “hubungan secara online dapat menjadi tidak manusiawi. Ruang digital membuat kita buta terhadap kerapuhan orang lain dan mencegah kita untuk introspeksi. Permasalahan seperti pornografi mengubah persepsi tentang seksualitas manusia dalam diri orang muda. Teknologi yang digunakan melalui cara ini membentuk sebuah realitas paralel sesat yang juga mengabaikan martabat manusia.”^{xliii} Keterbenaman dalam dunia virtual telah menghantar kepada semacam “migrasi digital”, bisa dikatakan membuat jarak dari keluarga, dari nilai-nilai budaya dan religius, yang menggiring banyak orang menuju dunia kesendirian dan penemuan diri sendiri, hingga merasa tidak menentu, meskipun secara fisik tetap berada di tempat yang sama. Kehidupan yang baru dan penuh semangat di antara orang muda, yang berusaha keras untuk menegaskan kepribadiannya, menghadapi tantangan baru hari ini: berinteraksi dengan dunia real dan virtual di mana mereka masuk sendirian seolah-olah ke sebuah benua yang tak dikenal. Orang muda masa kini adalah orang-orang pertama yang menjalankan sintesis ini antara apa yang personal, apa yang khusus untuk suatu budaya dan apa yang global. Akan tetapi hal ini juga menuntut bahwa mereka mampu beralih dari hubungan virtual menuju komunikasi yang baik dan sehat.

HARI MINGGU BIASA II (PEKAN DOA SEDUNIA)

Bacaan: Yes 62:1-5; 1 Kor 12:4-11; Yoh 2:1-11

Saudara-saudariku ytk.

Keyakinan karena percaya pada Tuhan membutuhkan relasi yang dekat. Pernyataan kunci ini dapat dipahami ketika seorang memahami arti relasi kepada orang yang dikenal dan dikasihi. Dan jika ini terjadi orang akan merasakan sukacita dan merasakan buah yang besar akan diperoleh karena dia yakin pada seseorang yang dia kenal dengan baik. Apalagi, keyakinan itu pada Tuhan dan kita mengenal Tuhan karena relasi kita dengan-Nya baik melalui doa-doa yang kita selalu satukan dengan-Nya.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil Yohanes dikisahkan Bunda Maria dan Yesus menghadiri perkawinan di Kana. Kisah ini merupakan kisah mukjizat pertama yang dilakukan oleh Tuhan Yesus atas permintaan Ibunda. Bunda Maria sosok yang dikenal selalu menyimpan dalam hati segala sesuatu yang dia peroleh selama ini. Tentu, dia sangat mengenal Yesus, Putranya. Ketika tuan rumah kehabisan anggur, Bunda Maria meminta pada Yesus dengan hanya satu kalimat: "Mereka kehabisan anggur". Kalimat itu memang kemudian dijawab Yesus yang seolah-olah tidak setuju: "Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba".

Saudara-saudariku ytk.

Bunda Maria tidak lagi menjawab pertanyaan Tuhan Yesus tersebut. Dia malah berkata kepada para pelayan agar menjalankan apa yang diminta oleh Yesus: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" Para pelayan pun menjalankan apa yang dilakukan oleh Bunda Maria itu. Mereka mengikuti instruksi Tuhan Yesus: "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air". Di sini, keyakinan Bunda Maria pada Yesus sangat kuat dan para pelayan pun percaya pada Bunda Maria. Keyakinan inilah yang melahirkan perubahan air menjadi anggur. Yesus melakukan sesuatu ketika iman bekerja pada diri seseorang.

Saudara-saudariku ytk.

Pemberian Tuhan bukan sekedar menjadikan air dan anggur bagi mereka yang berpesta nikah itu. Tuhan memberikan yang terbaik. Dia mengaruniakan suatu yang terbaik. Maka, tidaklah salah anggur yang berasal Yesus tersebut dipuji karena pada umumnya orang tidak akan memberikan anggur yang baik di akhir pesta. Sebaliknya, pada pesta itu semua anggur yang dihidangkan adalah anggur yang baik. Ini adalah anugerah Allah dari seorang beriman dan dari Allah sendiri yang menghendaki pemberian itu tidak setengah-setengah tetapi yang terbaik.

Saudara-saudariku ytk.

Kebaikan lahir dari keyakinan dan melakukan yang baik pula. Ini perlu dan pantas kita jalankan dalam hidup kita sehari-hari. Memang, ada harapan yang kita miliki tetapi kita tidak punya kuasa apa yang akan terjadi. Namun, bila kita yakin dan punya relasi yang baik dan percaya Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik, semuanya bisa terjadi. Sebagai pendidik, kita sebenarnya mengerti arti ini. Kita mengajar dan mendampingi mahasiswa; para mahasiswa serius dalam belajar maka hasilnya pun berbuah. Maka, memperkuat iman kita berarti kita perlu belajar dari Bunda Maria yang selalu percaya dengan pengenalanya pada Sang Putera. Inilah yang terus kita harus lakukan.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

PRA HARI STUDI ST. THOMAS AQUINAS

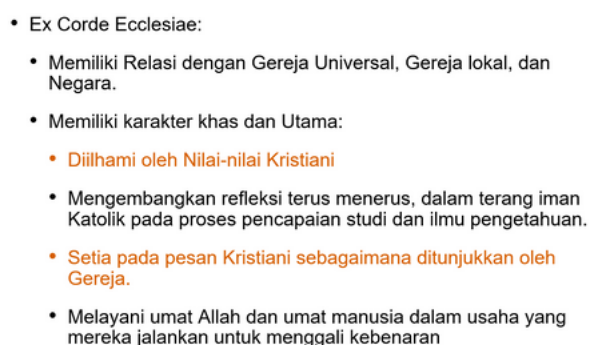
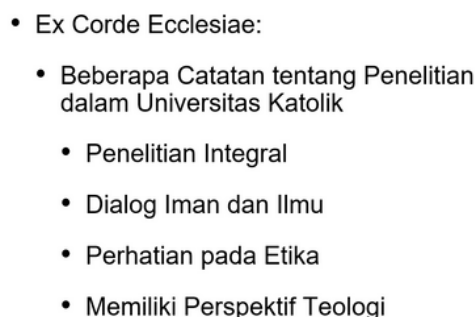
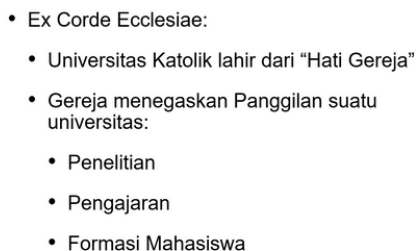
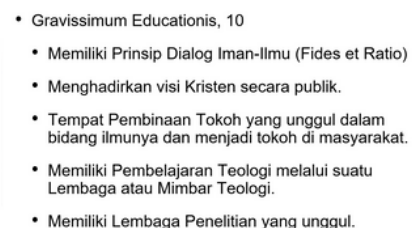
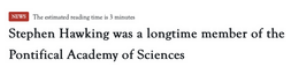
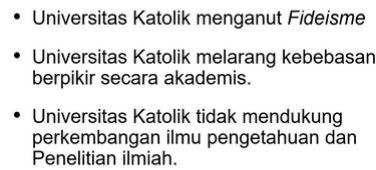
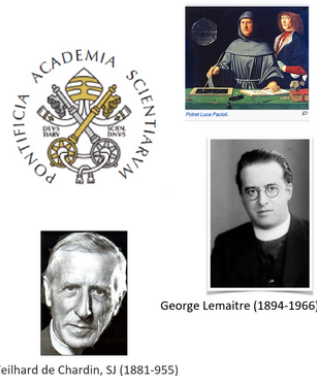
Menjelang hari Studi tanggal 30 Januari 2025 mendatang, Lembaga Penguatan Nilai Universitas (LPNU) mengadakan prahari Studi yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2025. Dalam rancangan panitia, kegiatan ini diadakan untuk meningkatkan pemahaman yang sama tentang relasi antara Keuskupan Surabaya dan UKWMS, sebagai milik dari Keuskupan Surabaya kehadiran UKWMS menjadi seperti ujung tombak dalam menerjemahkan visi dan misi Keuskupan Surabaya.

Mengawali kegiatan ini, Ketua LPNU, Romo Dr. Benny Suwito, memaparkan materi tentang relasi antara gereja katolik dan ilmu pengetahuan. Ia mengawali pembahasannya dengan menunjukkan salah kaprah yang jamak beredar di masyarakat, misalnya gereja dianggap hanya fokus ke urusan teologis tetapi abai terhadap ilmu pengetahuan. Anggapan ini dijawab Romo Benny dengan menunjukkan adanya *pontificia academia scientiarum* – sebuah akademi ilmu pengetahuan di Vatikan yang kemudian melahirkan gagasan-gagasan di balik dokumen gereja. Selain itu ada dokumen-dokumen gereja yang idealnya dibaca sekurang-kurangnya oleh pimpinan universitas Katolik, di antaranya *Ex Corde Ecclesiae*, kitab hukum kanonik 1982, dan *Gravissimum Educationis*. Membaca dokumen-dokumen ini, siapapun akan mengerti bahwa gerak pendidikan Katolik sangat berbeda dengan pendidikan sekolah swasta yang digerakkan oleh korporat. Di ujung penjelasan tersebut, praeses Institutum Theologicum Ionnis Maria Vianney (IMAVI) ini menunjukkan posisi gereja Keuskupan Surabaya dalam relasi dengan UKWMS serta kebutuhan apa saja yang diharapkan dari Keuskupan Surabaya. Salah satu ajakan yang menjadi fokus perhatian pada hari studi adalah keterlibatan UKWMS dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Bak gayung bersambut, Rektor UKWMS dan Warek 1 menyambut positif ajakan untuk kolaborasi ini sambil menguraikan potensi-potensi yang sedang sudah dan bisa dikembangkan lebih lanjut. Sumi Wijaya, mengutip salah satu penekanan dari Ardas Keuskupan Surabaya yang terkait dengan konsentrasi pada urusan HAM dan menyebutkan bahwa di UKWMS hal demikian misalnya diterapkan dalam giat mempromosikan dan menangani kasus-kasus kekerasan yang terjadi. Rektor berharap agar pimpinan fakultas bisa terlibat aktif mendukung program-program di Keuskupan Surabaya. Lanny, Wakil Rektor 1 mengharapkan agar ada dialog yang berkelanjutan antara keuskupan dan UKWMS untuk membahas secara serius niat baik untuk kolaborasi ini.

Tanggapan positif lain datang dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan para dekan serta kandidat dekan. Ada harapan terkait kolaborasi ini. Ada lahan di Keuskupan yang perlu digarap, juga sebaliknya ada potensi SDM di UKWMS yang bisa terlibat. Beberapa dekan berharap agar di Keuskupan Surabaya ada lembaga yang secara serius menjembatani kebutuhan dan potensi yang ada di UKWMS sehingga masing-masing pihak mengetahui arah penelitian dan pengabdian yang sejalan dengan harapan Keuskupan. Obrolan awal ini menjadi informasi awal bagi UKWMS untuk menyampaikan kepada Uskup terpilih Keuskupan Surabaya gagasan-gagasan apa saja yang perlu dikembangkan bersama.





Selain hoax, dua istilah ini perlu dibedakan: “disinformasi” dan “misinformasi”. “Disinformasi” adalah informasi yang keliru dan orang yang menyebarkannya tahu bahwa hal itu keliru, tetapi dengan sengaja menyebarkannya. Sedangkan “misinformasi” adalah informasi yang keliru, tetapi orang yang menyebarkannya percaya bahwa itu benar. Dalam hal ini, tanggung jawab moral tentu lebih besar ada pada mereka yang sudah tahu bahwa informasi itu keliru tetapi tetap menyebarkannya.

Masih terkait dengan dua istilah tadi, beberapa waktu lalu, dunia terkaget-kaget ketika Meta merivisi kebijakannya dalam menyikapi konten misinformasi pada tanggal 7 Januari 2025. Tidak ada lagi program cek fakta pihak ketiga di Amerika Serikat dan beralih ke program berbasis komunitas yang disebut catatan komunitas. Perubahan kebijakan ini disebutkan bertujuan untuk membuka kesempatan lebih banyak kepada siapa saja untuk berbicara dan mencabut pembatasan pada beberapa topik. Dalam urusan politik Meta akan mengambil pendekatan yang lebih personal terhadap konten politik sehingga orang lebih mudah mendapat konten yang sesuai. (Baca kompas 14 Januari – infografis terhadap keputusan Meta ada di halaman infografis).

Dampak lanjutan tentu berisiko terhadap penyingkapan informasi, jika pengguna media sosial cenderung memilih untuk mengonsumsi dan menyebarkan informasi, tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi tertentu. Acap kali informasi-informasi seputar kesehatan paling cepat dikonsumsi, apalagi kalau misalnya mereka yang menyebarkan informasi tersebut, mencatut nama kampus-kampus ternama yang disebut sudah melakukan riset dan membenarkan informasi tersebut. Siapa yang mau meluangkan waktu untuk memeriksa kembali jurnal-jurnal yang disebut tadi, bukankah lebih baik kalau langsung mengonsumsi saja informasi tersebut? Melakukan pengecekan fakta tentu butuh waktu dan harus benar-benar dilakukan dengan ketelitian. Jika seseorang tidak terbiasa melakukan hal ini, ia menjadi salah satu orang yang dengan gampang mengonsumsi, baik hoax, misinformasi, dan disinformasi. Dalam dunia filsafat ada nasihat untuk tidak terburu-buru percaya pada sebuah informasi, perlu memberi ruang untuk meragukan kebenaran informasi tersebut sebab ruang keraguan itu membantu kita untuk melakukan cek dan ricek.

Cek dan ricek ini tentu harus didukung oleh komunitas di mana informasi itu menyebar – untuk itu perlu ada kultur bersama untuk mempertanyakan kebenaran informasi tertentu. Jika komunitas tersebut terbiasa melakukan hal ini, setiap individu akan lebih awas terhadap paparan hoax, misinformasi dan disinformasi.

Dalam konteks politik, karakter komunitas yang seperti ini acap kali tersandra oleh kepentingan politis sehingga verifikasi terhadap kebenaran informasi tidak dilandaskan pada kebenaran informasi tersebut, tetapi sejauh mana informasi itu membawa keuntungan bagi kepentingan politiknya. Dalam arti yang lebih terang benderang, bahkan untuk disinformasi pun, jika hal tersebut menaikkan elektabilitas politik dan menurunkan popularitas lawan, informasi tersebut akan lebih sering disebarkan. Jadi tanggung jawab moral tidak menjadi prioritasnya.

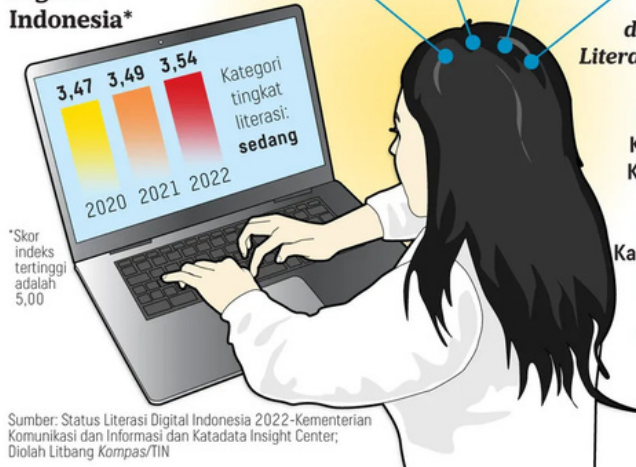
Bagaimana dengan komunitas pendidikan, seperti universitas? Pertama, tentu memperkuat literasi dalam hal ini mendorong civitas akademika untuk secara rutin membaca literatur untuk pengembangan diri juga untuk orang lain. Membaca pada hakikatnya merupakan dialog antara pembaca dan penulis, ada dialektika di sana. Membaca tidak sekedar menerima informasi, tetapi juga membangun sikap yang tegas terhadap bacaan, orang bisa menimpali bacaan dengan temuan yang lebih canggih yang malah membantah argumentasi yang tertuang di dalam buku bacaan. Beberapa ilmuwan yang saya kenal, menulis tanggapannya pada bagian-bagian yang dianggap tidak tepat. Ketahanan membaca buku itu juga menjadi satu kesempatan untuk tidak terburu-buru menerima segala informasi yang beredar.

Kedua, menulis. Hal ini pun perlu menjadi kultur di universitas mengingat menulis selalu dalam relasi dengan usaha untuk berpikir secara disiplin dan teratur. Mereka yang terbiasa menulis mampu mengurai gagasan, mengkategorikan persoalan, menganalisis masalah, membedah masalah. Kedisiplinan dalam berpikir ini membantu siapa pun untuk menghadapi setiap informasi yang datang tanpa terburu-buru menerimanya sebagai kebenaran.

Ketiga, memberi ruang dialog intensif. Acap kali misinformasi ataupun disinformasi masuk dan berhenti pada ruang-ruang sentral yang menghasilkan kebijakan publik. Itu bisa menjadi batu sandungan bagi anggota komunitas. Misalnya ada misinformasi terkait praktik tertentu yang digunakan di universitas lain, diambil over begitu saja tanpa kajian akurat tentang dampak yang ditimbulkan oleh praktik-praktik tersebut. Dengan segera praktik itu diterapkan di universitas kita – semacam *trial and error*. Diskusi dan dialog akan membantu pengambil kebijakan untuk memutuskan secara bijak terkait kebijakan yang dihasilkan. Jangan terburu-buru membuat keputusan, jika hal tersebut belum matang digarap, lebih baik berbeda pandangan dalam diskusi ketimbang memaksakan keputusan dengan akibat yang sulit dikontrol.

Pilar Penyusun Indeks Literasi Digital

Tren Indeks Literasi Digital Indonesia*



10 Provinsi dengan Nilai Indeks Literasi Digital Tertinggi Tahun 2022

DI Yogyakarta	3,64
Kalimantan Barat	3,64
Kalimantan Timur	3,62
Papua Barat	3,62
Jawa Tengah	3,61
Kalimantan Tengah	3,60
Jawa Barat	3,60
DKI Jakarta	3,59
Kepulauan Riau	3,59
Jawa Timur	3,58

Perubahan Ketentuan Meta terhadap Cek Fakta Konten Misinformasi

- Meta merevisi kebijakannya dalam menyikapi konten misinformasi pada 7 Januari 2025.
- Meta mengakhiri program cek fakta pihak ketiga di Amerika Serikat dan beralih ke program berbasis komunitas yang disebut Catatan Komunitas (Community Notes).
- Perubahan kebijakan Meta terkait cek fakta pihak ketiga secara bertahap juga akan diterapkan di luar Amerika Serikat.
- Meta bertujuan membuka kesempatan lebih banyak kebebasan berbicara dengan mencabut pembatasan pada beberapa topik.
- Meta akan mengambil pendekatan yang lebih personal terhadap konten politik sehingga orang lebih mudah mendapat konten yang sesuai.



Sumber: Transparency Center Meta; Diolah Litbang Kompas/AVN

INFOGRAFIK: DIMAS

Fitur Cek Fakta pada Hasil Pencarian Youtube

Menyertakan fakta berbagai jenis informasi kontekstual dari penerbit pihak ketiga yang independen. Hanya tersedia di negara Brasil, India, dan Amerika Serikat. Bertujuan membantu membuat keputusan tentang video yang ditonton.

Fitur cek fakta:

- Memberikan konteks informasi tambahan pada video di Youtube
- Memberitahukan suatu klaim pencarian benar, salah, atau sebagian benar menurut cek fakta penerbit
- Ketika ada pemeriksaan fakta dari beberapa penerbit, maka Anda akan melihat beberapa hasil.
- Jika tidak melihat hasil cek fakta, mungkin karena penerbit belum menerbitkan artikel cek fakta yang relevan dengan pencarian.
- Jika tidak setuju dengan informasi dalam artikel, Anda dapat menghubungi pemilik situs yang menerbitkan.
- Jika penerbit memeriksa fakta pencarian Anda, maka Anda akan melihat panel informasi yang ditandai "independent fact check" dengan
 - nama penerbit
 - klaim sedang diperiksa
 - cuplikan dari temuan pengecekan fakta
 - tautan ke artikel penerbit untuk mempelajari lebih lanjut
 - info tentang tanggal publikasi artikel
- Artikel yang ditampilkan di Youtube menggunakan tinjauan schema.org.
- Penerbitan cek fakta ditinjau secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian kualitas data dan pedoman Youtube.
- Youtube tidak menunjukkan cek fakta dari organisasi yang didanai negara atau terikat pada partai politik (kecenderungan politis dan ideologis).
- Youtube menggunakan sejumlah sinyal dan penilai eksternal untuk memastikan dan mengevaluasi kepercayaan konten.



INFOGRAFIK: ISMAWADI

Sumber: Laman support.google.com; Dirangkum oleh Litbang Kompas/WRO

Sumber gambar:

https://www.kompas.id/artikel/meta-hapus-cek-fakta-informasi-salah-dan-hoaks-lebih-gampang-tersebar?open_from=Pendidikan_&Kebudayaan_Page?status=sukses_login&utm_source=kompasid&utm_medium=login_paywall&utm_campaign=login&utm_content=https://www.kompas.id/artikel/meta-hapus-cek-fakta-informasi-salah-dan-hoaks-lebih-gampang-tersebar?open_from=Pendidikan_&Kebudayaan_Page